

Pelatihan Pengolahan Daun Kopi Menjadi Kopi Kawa Kepada Ibu Rumah Tangga Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau

Indra Budaya¹, Al Padli², Bonanta³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti alam Kerinci

e-mail: indra.budaya77@gmail.com¹, aalfadli425@gmail.com²,
bonanta33@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang diberdayakan sebagai buruh perkebunan. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya keterampilan dan pengetahuan. Upaya pemberdayaan ibu rumah tangga dilakukan dengan memperhatikan sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungannya, terutama sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal seperti limbah daun kopi dari wiwilan. Pelatihan diberikan kepada ibu rumah tangga sebagai upaya pemberdayaan, seperti pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa. Ini adalah sejenis teh dari daun kopi. Selain untuk memperkaya keterampilan, pengetahuan, dan memberikan kegiatan alternatif yang produktif, pelatihan ini juga menghasilkan kopi kawa yang dapat memperkaya jenis minuman dan mengurangi biaya untuk membeli kopi dan teh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumen, wawancara, Rural Rapid Appraisal (RRA) dan Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan analisis data dideskripsikan dalam bentuk narasi kemudian ditampilkan dalam hasil analisis.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga, Daun Kopi, Kopi Kawa

1. PENDAHULUAN

Desa Pidung merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci yang cukup terkenal dengan potensi pertanian dan perkebunannya. Di Desa Pidung terdapat perkebunan kopi dan karet yang cukup luas. Perkebunan kopi yang terdapat di Desa Pidung merupakan perkebunan milik pribadi warga setempat yang memiliki perkebunan milik petani kopi secara mandiri.

Sebagian besar masyarakat Desa Pidung menggantungkan hidup dengan bekerja di sektor tersebut. Sebagian besar masyarakat Desa Pidung bekerja dengan menjadi petani di perkebunan milik sendiri. Masyarakat yang bekerja sebagai petani di perkebunan tidak hanya kaum laki-laki saja, melainkan kaum wanita dan ibu rumah tangga juga ikut bekerja menjadi petani dengan alasan untuk membantu kepala keluarga dalam memenuhi perekonomian keluarganya.

Petani yang terdapat di desa Pidung terbagi menjadi dua golongan, yaitu tetap dan Petani yang juga merprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Di desa Pidung, selain petani berprofesi menggarap lahan sendiri juga ikut dalam menjual jasanya untuk membantu para petani dalinnnya dengan system upah harian yang di

namakan dengan pateni dengan pekerja tidak tetap. Biasa pekerja atau petani dengan status Pekerja harian lepas ini adalah di ari kelompok Ibu Rumah Tangga yang turut berperan dalam membantu ekonomi keluarganya.

Masa kerja yang dijalankan buruh harian lepas tidak lama. Mereka hanya bekerja jika pihak pemilik perkebunan membutuhkan tenaga pada saat musim panen tiba. Mereka bekerja menjadi buruh *polong* atau petik kopi. Setelah masa panen selesai, masa kerja mereka juga habis dan akan bekerja lagi pada musim panen berikutnya. Buruh harian lepas tersebut adalah tenaga kerja wanita. Jadi banyak tenaga kerja wanita yang memiliki banyak waktu luang selama menunggu pekerjaan pada musim panen berikutnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan upaya pemberdayaan terhadap ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai buruh harian lepas. Pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar yang belum termanfaatkan optimal yaitu limbah daun kopi hasil *wiwilan*. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa. Kopi kawa adalah minuman dari daun kopi yang diseduh seperti teh.

Daun kopi dari perkebunan yang awalnya dikeringkan dengan cara disangrai. Saat akan diminum, daun kering ini harus diseduh dengan air mendidih (Wikipedia Indonesia, 2013). Menurut dr. Aaron Davies dan dr. Claudine Campa, spesialis gizi dalam jurnal *Annals of Botany* mengungkapkan, teh daun kopi mengandung tingkat antioksidan yang dapat melawan kanker ganas dibandingkan dengan kita mengonsumsi kopi atau teh (Setiono, 2013).

Pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa ini diberikan kepada ibu rumah tangga Desa Pidung yang berprofesi sebagai buruh harian lepas yang memiliki banyak waktu luang selama menunggu musim panen tiba. Pelatihan ini selain untuk memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan*, juga untuk memberikan alternatif kegiatan produktif bagi ibu rumah tangga dan untuk menambah pengetahuan serta keterampilan.

Kopi kawa yang dihasilkan dapat menambah ragam atau jenis minuman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, selain itu jika kopi kawa dikonsumsi secara berkesinambungan maka masyarakat bisa menghemat biaya yang mereka keluarkan untuk membeli kopi dan teh.

2. METODE PENGABDIAN

Pada pengabdian ini, peneliti menggunakan pendekatan pengabdian tindakan (*action dedication*). pengabdian ini merupakan kombinasi antara pengabdian (*dedication*) dengan tindakan (*action*). Jenis pengabdian tindakan yang dilakukan yaitu pengabdian tindakan partisipasi. Pengabdian tindakan merupakan suatu upaya untuk mempelajari situasi nyata dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil didalamnya (Schmuck, dalam Mertler 2011:22). Pengabdian ini dilakukan di Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Metode penentuan lokasi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *purposive area*, yaitu lokasi pengabdian ditentukan karena faktor kesengajaan yang telah disesuaikan dengan tujuan pengabdian. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut adalah berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa terdapat

perkebunan kopi di daerah tersebut dan dijumpai masyarakat miskin yang sebagian besar bermatapencaharian di sektor perkebunan.

Subjek pengabdian dalam pengabdian ini adalah Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai petani yang bekerja pada sektor perkebunan, khususnya ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai buruh harian lepas di perkebunan warga. Informan utama dalam pengabdian ini terdiri dari 4 orang, yaitu ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai buruh dan berminat mengikuti pelatihan. Sedangkan informan tambahan terdiri dari 2 orang yaitu Kepala Desa Pidung dan salah satu suami dari informan utama. Metode pengumpulan data dalam pengabdian ini adalah *Rural Rapid Appraisal* (RRA) dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul dari lapangan kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi dan menampilkannya dalam bentuk analisis data yang dapat mewakili atau menggambarkan kondisi yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, diperoleh data sebagai berikut. Desa Pidung memiliki luas wilayah 10.563. Ha yang dihuni oleh 820 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 416 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 404 jiwa yang terkumpul menjadi 211 kepala keluarga. Dari keseluruhan penduduk Desa Pidung, penduduk yang berada pada usia angkatan kerja yaitu rentang usia 18-56 tahun sebanyak 490 jiwa dengan rincian 274 jiwa yang bekerja penuh dan 216 yang bekerja tidak tentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Desa Pidung masih terbilang tinggi, yakni jumlah penduduk usia angkatan kerja yang bekerja tidak tentu jauh lebih banyak dibandingkan penduduk usia angkatan kerja yang bekerja penuh yaitu mencapai dua kali lipatnya.

Penduduk Desa Pidung bekerja pada berbagai bidang dan sektor pekerjaan. Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Desa Pidung dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang pekerjaan sesuai tabel berikut:

Tabel 1.

Klasifikasi Bidang Pekerjaan Penduduk Desa Pidung

No.	Bidang Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Pertanian dan perkebunan	360 Jiwa
2.	Industri pengolahan	23 Jiwa
3.	Konstruksi/bangunan	70 Jiwa
4.	Perdagangan	55 Jiwa
5.	Lain-lain	12 Jiwa

SUMBER: Monografi Desa Pidung 2021

Berdasarkan data tersebut di atas, tampak jelas bahwa penduduk Desa Pidung sebagian besar bermatapencaharian dibidang pertanian. Terdapat faktor yang melatarbelakangi tingginya penduduk Desa Pidung bermatapencaharian dibidang pertanian dan perkebunan. Desa Pidung dikenal sebagai desa agraris, memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian

wilayah ditingkat desa.

Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Pidung masih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah desa. Hal tersebut terbukti dengan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan yang jumlahnya paling banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor lain, yaitu sejumlah 360 jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ibu rumah tangga buruh perkebunan, pendapatan yang diterima oleh buruh harian lepas berbeda-beda tergantung jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Berikut tabel rincian upah yang diterima buruh harian lepas berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

Tabel 2.
Upah Yang Diterima Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Upah	Satuan
1.	Petik	Rp. 5.000,-	Kg
2.	Pemangkasan daun	Rp. 100.000,-	Harian
3.	Membersihkan rumput	Rp. 100.000,-	Harian
4.	Menyadap karet	Rp. 100.000,-	Harian

Sumber: Data Primer (Diolah) tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, dari keempat jenis pekerjaan yang terdapat di perkebunan, tiga diantaranya menggunakan sistem upah harian dengan besar upah yang sama, sedangkan satu jenis pekerjaan menggunakan sistem hasil perolehan. Untuk jenis pekerjaan *polong* atau petik kopi, besarnya penghasilan yang diterima oleh buruh berbeda dengan yang diterima oleh buruh lainnya. Buruh akan menerima penghasilan sesuai dengan banyaknya kopi yang berhasil mereka *polong* atau petik. Semakin banyak hasil *polong* kopi yang mereka dapatkan, maka penghasilan yang mereka terima juga semakin banyak, begitu juga sebaliknya. Pendapatan tersebut mereka terima selama satu minggu sekali.

Pendapatan yang diterima tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari buruh harian lepas tersebut. Jumlah tersebut lebuah kecil dibandingkan jumlah uang yang harus mereka keluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Disamping melakoni pekerjaan sebagai buruh harian lepas di perkebunan milik warga, mereka juga harus mencari pekerjaan sampingan agar dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keluarga mereka. Selain itu, masa kerja yang mereka punya juga tidak berlangsung lama, yaitu selama 3 bulan selama musim panen berlangsung, yaitu mulai bulan juni sampai dengan bulan agustus.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan atau *action research* melalui pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan. Pelatihan ini yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai buruh harian lepas dan memberikan alternatif kegiatan produktif yang dapat mereka lakukan selama menunggu musim panen berikutnya tiba sehingga waktu luang yang mereka miliki tidak sia-sia.

Pemberdayaan dilakukan dengan melihat potensi sumber daya alam sekitar yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal yaitu limbah daun kopi hasil *wiwilan* atau Pemotongan daun. Di desa Pidung, perkebunan perkebunan kopi milik petani kopi, limbah daun kopi hasil *wiwilan* Atau *pemotongan daun* selama ini hanya dibuang begitu saja dibawah pohon kopi dan dibiarkan membusuk sampai menjadi pupuk kompos dengan sendirinya.

Belum pernah ada upaya pemanfaatan lebih lanjut terhadap limbah daun kopi hasil *wiwilan* Atau *pemotongan daun* tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemberdayaan dengan memberikan pelatihan pengolahan daun kopi yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi kopi kawa. hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terhadap upaya pengolahan limbah dan pemanfaatan sumber daya alam. Kopi kawa yang dihasilkan juga mampu menambah ragam atau jenis minuman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat serta penghematan biaya jika mengkonsumsi kopi kawa dan mengurangi konsumsi akan kopi dan teh.

3.2. Pembahasan

Penduduk Desa Pidung memiliki mata pencaharian yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, nelayan, jasa dan lain-lain. Sebagian besar penduduk Desa Pidung bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan. Penduduk yang bermata pencaharian di sektor perkebunan bekerja sebagai petani kopi dan sebagian lagi adalah buruh di perkebunan kopi.

Perkebunan membutuhkan banyak tenaga kerja selama musim panen berlangsung, yakni pada bulan juni sampai bulan agustus, sehingga banyak warga yang terserap sebagai tenaga kerja di perkebunan. Pekerja yang bertugas memanen atau memetik kopi adalah tenaga kerja wanita, mereka dipilih dengan alasan karena lebih teliti dan tekun. Pada musim panen, banyak ibu rumah tangga yang ikut bekerja sebagai buruh dan akan berhenti bekerja jika musim panen kopi selesai serta bekerja lagi pada musim panen berikutnya. Selama menunggu musim panen kopi berikutnya tiba, mereka memiliki banyak waktu luang dan menghabiskannya dengan kegiatan kerumahtanggaan seperti biasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memberikan alternatif kegiatan produktif kepada ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang selama menunggu musim panen tiba. Upaya pemberdayaan ini dilakukan dengan memperhatikan sumber daya lama sekitar yang belum dimanfaatkan optimal, yaitu limbah daun kopi hasil *wiwilan*. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yaitu pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa. Proses pemberdayaan melalui pelatihan ini pelaksanaannya lebih menekankan pada praktik daripada penyampaian materi atau teori, yakni dengan mengajak masyarakat terjun langsung pada proses pelatihan (Sastrodipoero dalam Kamil, 2006:122).

Pelaksanaan pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 10.00 yang bertempat di rumah milik salah seorang warga Desa Pidung yang sering dijadikan tempat berkumpul warga. Pelatihan dihadiri oleh peneliti dan 4 orang peserta atau informan utama.

Pada saat pelatihan selain sebagai pelatih, peneliti juga melakukan penelitian dengan mengamati dan melakukan wawancara dengan informan utama, hal ini sesuai dengan metode RRA yang digunakan pada pengabdian ini. Berikut tahap-tahap pelaksanaan pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa:

1) *Persiapan dan Pengenalan Alat dan Bahan*

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses pelatihan yang kemudian diberitahukan kepada peserta. Pada dasarnya, peserta sudah paham dengan alat-alat yang digunakan selama proses pelatihan ini. Alat-alat yang digunakan sudah sering mereka gunakan untuk keperluan memasak di rumah. Alat tersebut diantaranya adalah lap atau serbet bersih, pisau, nampan, wajan, spatula atau pengaduk, kompor, penyaring teh, gelas dan sendok. Sedangkan untuk bahan-bahan yang dibutuhkan adalah daun kopi, kayu manis, gula pasir dan air panas.

2) *Demonstrasi Singkat Tentang Proses Pembuatan*

Sebelum proses pembuatan kopi kawa dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan demonstrasi sederhana dan singkat didepan peserta pelatihan untuk mengingatkan kembali langkah dan proses pembuatan kopi kawa seperti yang sudah dijelaskan ketika FGD.

3) *Proses Pengolahan Daun Kopi Menjadi Kopi Kawa*

Didampingi oleh peneliti, peserta diarahkan dan dilatih untuk melakukan langkah-langkah pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa sesuai dengan yang telah disampaikan pada demonstrasi sebelumnya. Keempat peserta pelatihan melakukan langkah demi langkah dengan baik dan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan selain agar semua peserta bisa benar-benar paham dengan proses pembuatan kopi kawa juga untuk efisiensi waktu. Proses pengolahan daun kopi sampai menjadi kopi kawa ini tidak rumit. Daun kopi yang sudah dicuci bersih kemudian dilap atau dihilangkan air yang menempel dipermukaan daunnya menggunakan lap atau serbet. Setelah semua daun dibuang tulang daunnya, kemudian daun kopi tersebut dipotong atau dirajang kecil-kecil. Proses perajangan ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses penyangraian.

Daun kopi yang sudah dirajang tersebut kemudian disangrai bersama kayu manis, tidak ada perbandingan khusus dalam penggunaan kayu manis, kayu manis digunakan sesuai dengan selera. Penggunaan kayu manis bertujuan untuk menambah aroma harum dari kopi kawa. Daun kopi dan kayu manis disangrai dalam wajan yang dipanaskan menggunakan api kecil. Penggunaan api kecil ini bertujuan agar daun tidak mudah hangus dan berbau sangit. Daun disangrai sambil terus diaduk agar daun tersangrai dengan rata. Proses penyangraian ini dilakukan sampai daun berwarna kecokelatan dan renyah ketika dipegang. Daun kopi yang sudah berwarna kecokelatan adalah daun kopi yang sudah jadi dan proses penyangraian bisa dihentikan.

4) *Uji Coba*

Peneliti bersama peserta melakukan uji coba untuk menikmati kopi kawa dengan dua cara, yaitu dengan proses perebusan dan proses penyeduhan. Daun yang sudah disangrai tersebut kemudian direbus dan diseduh dengan air panas sampai air rebusan atau seduhan berwarna merah

kecokelatan. Jika air rebusan atau seduhan sudah berwarna merah kecokelatan, air tersebut kemudian disaring untuk memisahkan ampas dengan airnya. Air yang sudah terpisah dengan ampas ditambahkan gula pasir sesuai selera untuk menambahkan rasa manis pada kopi kawa dan kopi kawa siap untuk dinikmati.

Pemberdayaan dikatakan berhasil apabila tujuan umum dari pemberdayaan itu sendiri dapat tercapai, yakni masyarakat yang semula tidak berdaya menjadi lebih berdaya dan berkembang lebih baik setelah dilaksanakannya proses pemberdayaan. Selain itu, proses pemberdayaan akan memberikan hasil apabila proses pemberdayaan mampu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat yang diberdayakan (Adnan, 2012:8). Berdaya atau tidaknya masyarakat dapat dilihat dari sumber daya manusia yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Secara khusus, berdasarkan kriteria keberhasilan pelatihan yang sudah ditetapkan, pelatihan ini dapat dibilang berhasil dalam pelaksanaannya. Beberapa kriteria sudah ditetapkan untuk mengetahui keberhasilan dari pelatihan yang dilaksanakan keberhasilan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pemberian Materi Pelatihan

Materi tentang pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa disampaikan oleh peneliti pada dua kali kesempatan, yang pertama adalah pada kegiatan FGD atau diskusi kelompok terfokus yang dipaparkan menggunakan media *Power Point*. Kesempatan kedua, materi diberikan pada kegiatan pelatihan berlangsung, sebelum memulai serangkaian proses pelatihan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi dengan melakukan demonstrasi singkat, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang proses pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa. Berdasarkan hal tersebut, kriteria pemberian materi untuk pelatihan ini dapat dikatakan berhasil.

2) Pelatihan Pembuatan Kopi Kawa

Pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa berhasil dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021 mulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Peserta bersama dengan pelatih yang dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri bersama-sama mengolah daun kopi mulai dari awal sampai pada proses uji coba. Peneliti selain memberikan pelatihan kepada peserta, peneliti juga melakukan pendampingan kepada peserta untuk memastikan bahwa peserta benar-benar mengerti tentang materi yang dilatihkan dan memperoleh manfaatnya.

3) Kehadiran Peserta

Kehadiran peserta terbagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah kehadiran peserta FGD dan yang kedua adalah kehadiran peserta pelatihan. Peserta yang hadir pada kegiatan FGD belum berhasil, peserta yang hadir sebanyak 30 orang yang kesemuanya adalah ibu rumah tangga Desa Pidung dan dipilih langsung oleh Kepala Desa Pidung. Akan tetapi tidak semua peserta FGD sesuai dengan kriteria informan utama yang ditetapkan oleh peneliti, sebagian dari mereka bukan ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai buruh perkebunan.

Peserta yang hadir pada kegiatan pelatihan sebanyak 4 orang dan sesuai

dengan kriteria informan utama yang sudah ditentukan yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh dan berminat mengikuti pelatihan.

4) Ketersediaan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan semuanya tersedia dengan lengkap. Alat yang diperlukan merupakan alat-alat yang biasa digunakan oleh ibu rumah tangga dan bahan yang digunakan mudah diperoleh. Alat-alat yang digunakan adalah alat-alat dapur diantaranya pisau, serbet/lap, kompor, wajan, pengaduk, penyaring teh dan lain sebagainya. Bahan yang dibutuhkan hanya daun kopi yang tidak termanfaatkan dan dapat diambil langsung dari kebun.

5) Dukungan dan Kesepahaman Dari Pihak-Pihak Terkait

Pelaksanaan pelatihan ini berhasil berkat dukungan dan kesepahaman dari pihak-pihak terkait. Adanya kesepahaman dan dari peneliti, peserta dan pejabat Desa Pidung merupakan bentuk positif dari pelatihan ini. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh perwakilan pejabat Desa Pidung yang datang untuk mendampingi dan mendukung kegiatan pelatihan ini.

6) Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengolahan Limbah

Dengan adanya pelatihan ini, tumbuh kesadaran untuk mengolah limbah yang selama ini belum pernah termanfaatkan secara optimal. Peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan ini akhirnya tahu bahwa limbah daun kopi hasil *wiwilan* masih bisa dimanfaatkan menjadi kopi kawa dan mereka sadar untuk memanfaatkan dan mengolahnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih.

Kondisi masyarakat Desa Pidung dapat dikatakan berdaya apabila sumber daya manusianya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkembang. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Pidung khususnya ibu rumah tangga bertambah setelah mengikuti program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa.

Masyarakat yang semula memandang sebelah mata keberadaan daun kopi hasil *wiwilan* kini mulai mau memanfaatkan dan mengolahnya menjadi produk minuman. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan salah satu dampak positif dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan. Dampak lain yang ditunjukkan dari adanya pelatihan pembuatan kopi kawa ini adalah masyarakat khususnya ibu rumah tangga Desa Pidung yang bekerja sebagai buruh perkebunan, dapat menggunakan waktu luang yang dimilikinya selama menunggu musim panen dengan alternatif kegiatan yang lebih produktif, disamping kegiatan rutinitas rumah tangganya.

Selain berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan produktifitas dalam penggunaan waktu luang, pemberdayaan melalui pelatihan ini juga berdampak pada bertambahnya ragam jenis minuman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat atau diversifikasi pangan. Menurut Riyadi (2003:31), diversifikasi pangan adalah suatu proses pemilihan pangan yang tidak hanya tergantung pada satu jenis pangan, akan tetapi memiliki beragam pilihan atau alternatif terhadap berbagai bahan pangan. Diversifikasi melalui kopi kawa juga keuntungan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengonsumsi pangan yang beragam merupakan alternatif untuk

- mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas;
- 2) Meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya perkebunan;
 - 3) Mengurangi ketergantungan terhadap kopi dan teh; dan
 - 4) Mewujudkan ketahanan pangan. (Widowati Dan Damardjati Dalam Elizabeth, 2011:237).

Dampak pemberdayaan lainnya adalah jika kopi kawa dapat menjadi alternatif pengganti minuman kopi atau teh, hal tersebut juga berimbas pada biaya konsumsi rumah tangga. Biaya merupakan nilai tukar yang dikeluarkan atau pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat, pengorbanan ini dapat berupa uang atau materi lainnya yang dapat ditukar dengan uang (Hariyadi, 2002:43). Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan (Dumairy, 2004). Biaya konsumsi rumah tangga adalah sumber daya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat melalui pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Masyarakat mampu menghemat biaya yang mereka keluarkan untuk membeli teh dan kopi jika mereka mengkonsumsi kopi kawa. Dalam sehari masyarakat bisa mengeluarkan uang sejumlah Rp. 1.000,- sampai Rp. 2.000,- untuk membeli kopi bubuk. Sedangkan mereka harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.000,- sampai Rp. 1.500,- untuk membeli teh yang dapat mereka konsumsi selama 3-5 hari tergantung pemakaian. Disamping itu masyarakat juga harus membeli gula sebagai bahan pelengkap dengan harga Rp.10.000,- yang dapat digunakan selama satu minggu dan tergantung dengan pemakaian. Masyarakat yang mengkonsumsi kopi kawa dapat menghemat biaya Rp. 1.000,- samapai dengan Rp. 2.500,- yang mereka keluarkan setiap harinya untuk konsumsi kopi dan teh, bahkan biaya tersebut dapat digunakan atau dialokasikan untuk keperluan lainnya.

Berdasarkan pemaparan tentang proses pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa dan dampak pemberdayaan terhadap ibu rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan melalui pelatihan, dengan mengolah sumber daya yang tersedia dilingkungan sekitar yang selama ini belum dimanfaatkan dengan optimal yaitu berupa daun kopi hasil *wiwilan*, berdampak positif bagi masyarakat Desa Pidung khususnya ibu rumah tangga dan program pemberdayaan yang dijalankan dapat dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci dapat berjalan lancar dan berhasil. Pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa mampu memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, pelaksanaan pelatihan ini juga mampu memberikan alternatif kegiatan bagi ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki selama menunggu musim panen tiba.

Kopi kawa yang dihasilkan juga dapat menambah ragam jenis minuman

yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Disamping itu, program pemberdayaan ini juga dapat membawa perubahan bagi ibu rumah tangga, yaitu ibu rumah tangga bisa menghemat biaya yang dikeluarkan untuk membeli kopi atau teh jika mengkonsumsi kopi kawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif dan masyarakat menjadi lebih berdaya.

5. SARAN

Melihat kondisi masyarakat Desa Pidung yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian di sektor perkebunan, baik sebagai petani kopi mandiri ataupun sebagai buruh perkebunan, tapi belum bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada disekitar dengan baik, maka perlu adanya tambahan informasi agar masyarakat lebih sadar bahwa sumber daya yang terdapat disekitar mereka bisa dimanfaatkan dengan baik serta dapat menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Tambahan pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan melalui berbagai jenis pelatihan.

Pelatihan yang dilakukan sebaiknya pelatihan yang ada kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya yang terdapat dilingkungan sekitar dan kurang termanfaatkan seperti pelatihan pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa. Masih banyak sumber daya lain yang terdapat di Desa Pidung yang belum termanfaatkan, semoga nantinya sumber daya tersebut dapat dioptimalkan pemanfaatannya sehingga dapat memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada *pertama*, Ketua STIE sakti Alam Kerinci beserta Wakil Ketua, Ketua Program Studi dan ketua LPPM STIE Sakti Alam Kerinci yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini. Semoga pengabdian ini bisa terus dilanjutkan untk dapat dikembangkan menadi Desa Pidung sebagai Desa Binaan STIE Sakti Alam Kerinci dalam aspek mikro ekonomi masrakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung. Alfabeta.
- Mardikanto, T. & Soebianto, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Mertler, C. A. *Action Research*. Terjemahan oleh Daryatno. 2011. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Siringoringo, F. H. T., Lubis, Z., dan Nainggolan R. J. 2012. Studi Pembuatan Teh Daun Kopi. *Jurnal Rekayasa Pangan Dan Pertanian*. Departemen Teknologi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soetrisno. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Surabaya. Lembaga Ekologi Budaya.
- Suji. 2010. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan. *Jurnal-SEP Vol. 4 No. 2 Juli 2010*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- STIE Sakti Alam kerinci 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*